

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekayaan budaya di wilayah Jawa merupakan salah satu ciri budaya masyarakat yang memiliki unsur tradisional. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati dari berbagai jenis ekosistem yang telah mengalami sejarah panjang pemanfaatan dan diwariskan sebagai bagian dari budaya (Putri & Des, 2021, hal. 1147). Hubungan antara kebudayaan dengan manusia dan tumbuhan secara tidak langsung dapat dipelajari dalam disiplin ilmu yang dikenal dengan etnobotani (Yıldırım, 2018, hal. 59). Kajian etnobotani dapat menjadi landasan implementasi budaya yang berkaitan dengan kebutuhan ritual keagamaan atau adat serta melindungi spesies tumbuhan dan bermanfaat bagi manusia dan lingkungan (Surya Sari, Setiana, & Setyawati, 2019, hal. 100).

Etnobotani juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional tentang tumbuhan yang digunakan untuk menopang kehidupan misalnya makanan, obat-obatan, bahan bangunan dan pewarna (Ristanto, Suryanda, Rismayanti, & Datau, 2020, hal. 97). Mempelajari etnobotani ini masyarakat modern dapat melestarikan tumbuhan agar tidak punah seperti: cempaka putih, siwalan, dan cendana (Surya Sari, Setiana, & Setyawati, 2019, hal. 106). Adanya peraturan atau tatanan sosial budaya yang cukup melekat maka pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan pada masyarakat sangatlah penting untuk pelestarian lingkungan hutan yang

sangat berpotensi bagi kehidupan masyarakat yang berada di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo (Setiawan *et al.*, 1978, hal. 21-22).

Tumbuhan memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan umat beragama Hindu karena banyak sekali jenis tumbuhan yang digunakan dalam berbagai ritual keagamaan. Peran tumbuhan dalam upacara agama Hindu adalah salah satu bahan ritual yang dikenal dengan upakara atau sesaji berupa daun, buah dan bunga. Jenis dan jumlah tanaman yang digunakan dalam upacara keagamaan berbeda-beda dan mungkin memiliki arti yang berbeda (Ristanto, Suryanda, Rismayanti, & Datau, 2020, hal. 97). Makna dan simbolisme tanaman tradisional ini sangat tinggi sebagai unsur yang memberi kehidupan, keteduhan, kedamaian, keindahan, tempat meditasi, pujian dan pemujaan terhadap kebesaran Tuhan sebagai warisan budaya agama Hindu (Ofori, *et al.*, 2020, hal. 6). Setiap hari raya yang dirayakan oleh umat Hindu memiliki fungsi, tujuan dan makna tertentu.

Hari raya Hindu memiliki berbagai fungsi keagamaan (Rahayu, 2020. hal. 149). Pertama, sebagai media akses dan pelayanan kepada Tuhan dan ciptaan-Nya. Kedua, menjadi media untuk meningkatkan kualitas penyucian diri. Hari Raya Nyepi kaya akan tradisi dengan prosesi acara yaitu *Melasti*, *Amati Geni*, *Ngembak geni* dan pemujaan yang memanfaatkan tumbuhan sebagai alat pelengkap Upacara. Hari Raya Nyepi merupakan acara yang dilakukan oleh umat Hindu untuk memenuhi kebutuhannya, baik rohani maupun jasmani. Perintah atau rangkaian ritual Nyepi dianggap sebagai bentuk pengakuan akan adanya kekuatan gaib yang dikenal dengan kesaktian. Keyakinan ini menyatakan bahwa seseorang tidak dapat dipisahkan dari makrokosmos atau alam semesta atau alam semesta di sekitar hidupnya (Jalil, 2019, hal. 491). Hari Raya Nyepi

dapat dikategorikan sebagai upacara tradisional yang berkaitan dengan kebutuhan sosial kemasyarakatan, meskipun pelaksanaannya setiap umat Hindu tidak selamanya sama.

Adapun tahapan sebelum pelaksanaan upacara Hari Raya Nyepi yaitu: Tahap Upacara Melasti, Upacara Tawur Kesanga, Sembahyang Tilem, pawai Ogoh-ogoh dan tahap Catur Brata Penyepian (Jalil, 2019, hal. 491).

Banyuwangi merupakan salah satu daerah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki banyak adat istiadat dan tempat untuk spiritual, seperti pada Pura Luhur Giri Salaka di Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo, pura ini merupakan tempat yang cukup populer sebagai destinasi wisata maupun spiritual bagi masyarakat hindu. Pura Luhur Giri Salaka di Taman Nasional Alas Purwo tempat yang menarik dijadikan sebagai tempat penelitian mengenai studi etnobotani mencakup tentang hubungan material, budaya, medis, dan agama dengan tanaman didalam suatu ekosistem. Pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan yang menjadi ciri khas suatu suku atau bangsa menjadikan sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan (Putri & Des. M, 2021, hal. 1148). Wisata religi berkaitan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan orang atau kelompok dalam masyarakat.

Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo ditemukan secara tidak sengaja oleh masyarakat pada tahun 1976. Saat itu, warga dari Suku Tegaldlimo membuka sebagian kawasan hutan Alas Purwo untuk bercocok tanam. Pada saat awal berdirinya Candi Alas Purwo masyarakat menemukan gundukan batu bata besar bertumpuk di atasnya seperti gapura kecil. Tempat ini dipercayai sebagai tempat pertapaan Maha Sri Suci yaitu seorang suci Hindu kuno. Bentuk penghormatan terhadap leluhur masyarakat ini dilanjutkan dengan upacara keagamaan di area pura ini dan

dibangun pura tambahan sekitar 65 meter untuk pemujaan oleh masyarakat awam yang berkunjung. Pada dasarnya sumber belajar merupakan bahan, media, dan gagasan yang dapat mempermudah proses pembelajaran (Samsinar, 2019, hal. 197).

Sumber belajar sangat berpengaruh untuk pemahaman siswa dalam proses pembelajaran seperti pada media poster yang dapat mempermudah siswa untuk belajar dan memahami poin-poin dari materi yang dipelajari (Herawati & Muhtadi, 2020, hal. 20). Poster merupakan salah satu media belajar yang mempunyai komposisi visual desain dengan warna yang menarik, ukurannya bervariasi, informasi yang disampaikan mudah dipahami, dan menarik perhatian (Mohanty *et al.*, 2016, hal. 4). Media poster juga menyajikan informasi yang dipaparkan secara singkat agar mudah dipahami dan mudah untuk diingat bagi yang melihatnya (Indriyani, 2018, hal. 32). Poster yang layak memiliki beberapa karakteristik yaitu: 1) mudah untuk diingat, 2) mengandung inti dari informasi yang akan disampaikan, 3) Bahasa yang digunakan sesuai dengan EYD, 4) gambar dibuat secara sederhana dan menarik perhatian orang yang membaca (Indriyani, 2018, hal. 34). Proses pembelajaran dengan media poster lebih efektif dan efisien, dan membuat kelas menjadi lebih menyenangkan (Indriyani, 2018, hal. 44). Beberapa kriteria dalam memilih sumber belajar yaitu ekonomis, praktis, dan sederhana (Samsinar, 2019, hal. 198).

Penelitian sebelumnya tentang kajian jenis-jenis tumbuhan langka yang digunakan sebagai bahan upacara adat masyarakat hindu di Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo telah dilakukan oleh Rizka Ayu Mujiningtyas, Iis Nur Asyiah, Sulifah Aprilya Hariani (2014). Namun penelitian etnobotani sebelumnya belum mengungkap jenis tumbuhan, pemanfaatan dari tumbuhan, dan makna simbolis dari

tumbuhan yang digunakan pada upacara keagamaan yang dilakukan di pura tersebut, oleh karena itu peneliti ingin melakukan studi etnobotani dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo. Penelitian ini diharapkan dapat menggugurkan keanekaragaman hayati tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Nyepi beserta peranannya bagi masyarakat hindu di sekitar Pura Luhur Giri Salaka. Media ajar berupa poster yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan untuk mempermudah dan menarik antusias peserta didik dalam pembelajaran biologi SMA/MA kelas X pada materi keanekaragaman hayati.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis, bagian dan makna simbolis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Keagamaan Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo?
2. Apa sajakah kearifan lokal dalam Upacara Keagamaan Nyepi yang ada di kawasan Taman Nasional Alas Purwo?
3. Bagaimanakah potensi hasil studi etnobotani pada Upacara Keagamaan Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo sebagai bahan pengembangan poster untuk materi keanekaragaman hayati kelas X SMA/MA?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis membatasi fokus penelitian pada jenis tumbuhan, bagian yang digunakan pada setiap Upacara Nyepi

makna simbolis dari tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Keagamaan Nyepi sebagai langkah untuk pelestarian tumbuhan, serta kearifan lokal dalam Upacara Nyepi yang berada di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo, dan potensi hasil etnobotani sebagai bahan ajar Poster untuk materi keanekaragaman hayati kelas X SMA/MA.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengahui jenis, bagian, dan makna simbolis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Keagamaan Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo.
2. Untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo.
3. Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar berupa poster pada materi keanekaragaman hayati kelas X di SMA/MA.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pada upacara nyepi sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai manfaat dari setiap jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Keagamaan Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo
2. Memberikan informasi kepada masyarakat dan tentang pengeksploasian jenis tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Keagamaan Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo.

3. Manfaat bagi guru dan peserta didik yaitu dapat memahami materi biologi kenaekeagaman hayati kelas X berupa poster.

1.6 Asumsi Penelitian

Upacara Keagamaan Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Kecamatan Tegaldlimo dalam Upacara Nyepi selalu menggunakan berbagai macam tumbuhan dalam proses kegiatan upacaranya. Tumbuhan tersebut dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan baik digunakan sebagai sesaji, sajian, dan hiasan. Pada Upacara Nyepi hiasan atau sesaji pada semua acara masyarakat selalu menggunakan tumbuhan sebagai syarat berlangsungnya acara. Penelitian etnobotani diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai jenis, bagian tumbuhan, kearifan lokal yang digunakan dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo dan potensi hasil penelitian ini dapat dikembangkan sebagai sumber belajar biologi SMA.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang menggunakan jenis deskriptif dengan metode kualitatif sebagai berikut:

1. Studi ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2023 untuk mengkaji “Studi Etnobotani Dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo Sebagai Sumber Belajar”.

2. Variabel yang diteliti yaitu jenis tumbuhan, bagian, makna simbolis, dan kearifan lokal yang digunakan dalam Upacara Keagamaan Nyepi yang berada di Taman Nasional Alas Purwo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi sebagai sumber belajar biologi SMA.
3. Sumber data yaitu informan primer (Pemangku, dan masyarakat Hindu di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo)
4. Objek penelitian yaitu Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo.
5. Lokasi penelitian yaitu di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah mengenai penelitian tentang studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara keagamaan Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo sebagai berikut:

1. Upacara keagamaan Nyepi merupakan hari raya umat Hindu yang dirayakan pada setiap tahun Baru Salaka, Nyepi jatuh pada hari Rabu 22 Maret 2023 terdapat 4 tahapan yaitu Upacara Melasti, Tawur Agung, Catur Brata Penyepian, dan ngembak geni. Catur Brata Penyepian yang terdiri dari amati geni (tidak menyalakan api maupun lampu), amati karya (tidak bekerja), amati lelungan (tidak berpergian), dan amati lelungan (tidak mendengarkan hiburan). Upacara Keagamaan Nyepi yang diteliti adalah Upacara Keagamaan Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo.

2. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 pasal 1 ayat (30). Kearifan lokal yang diteliti yaitu kearifan lokal dalam Upacara Nyepi di Pura Luhur Giri Salaka Taman Nasional Alas Purwo.
3. Media ajar merupakan alat, bahan maupun teknis yang disusun secara sistematis agar mempermudah guru dan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Media ajar tidak hanya berupa media cetak tetapi bisa berupa media non cetak yang dapat membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui saat proses pembelajaran. Media ajar yang dikembangkan yaitu poster karena memuat tentang ide-ide pokok, pemaparaannya dibuat secara sederhana dan mudah dipahami oleh membaca.
4. Poster merupakan salah satu kombinasi visual dari desain yang menarik dengan warna, pesan atau gagasan pokok yang bertujuan menarik orang yang melihatnya, dan cepat dipahami agar mudah diingat. Poster yang dikembangkan yaitu pada kelas X biologi pada materi keanekaragaman hayati pada fase E di SMA PGRI Purwoharjo.